

STRATEGI PERMINTAAN DALAM BAHASA MINANGKABAU: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF JENDER

Melly Siska Suryani.
Universitas Putera Batam
melsis.suryani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims at describing request strategies based on gender perspective. The study was conducted by collecting data, analyzing data dan presenting the result of analysis. The data were obtained by using observation, recording and note taking technique. They were 40 informants involved, 20 male and 20 female. Having collected the data, they were analyzed by using referential method, translational and pragmatic identity method. Futhermore, the result of analysis was presented in formal and informal method. The analysis indicated that there were eight forms used : direct utterance, indirect utterance, literal utterance, non literal utterance, direct literal utterance, indirect literal utterance, direct non literal utterance, and indirect non literal utterance.

Keywords; utterance, request, gender, Minangkabau language

PENDAHULUAN

Dalam bertindak tutur, penutur tidak hanya semata-mata menyampaikan dengan pengucapan kalimat, tetapi juga diikuti oleh tindakan. Oleh karena itu, agar tindakan yang diinginkan dapat terwujud penutur perlu mempertimbangkan berbagai aspek. Salah satu aspek tersebut adalah strategi penyampaian tuturan. Strategi penyampaian tuturan berkaitan dengan cara yang dipilih penutur agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Strategi penyampaian tuturan salah satunya berhubungan dengan bentuk tuturan yang digunakan.

Menurut tata bahasa tradisional, secara semantis kalimat dibedakan atas tiga fungsi, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), seperti *Presiden SBY mengadakan kunjungan ke luar negeri*. Kalimat interogatif merupakan kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Contohnya, *Mengapa saudara tidak mengikuti ujian?*. Bentuk kalimat yang ketiga adalah kalimat imperatif, yaitu kalimat yang digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan atau permintaan. Contohnya, *Tolong hidupkan kipas angin itu!*

Meskipun demikian, dalam sebuah tuturan, bentuk kalimat tidak selalu dapat dimaknai berdasarkan fungsi kalimat tersebut. Kalimat deklaratif tidak selalu dimaknai sebagai bentuk pemberitahuan atau pernyataan. Kalimat interogatif tidak selalu dapat dimaknai sebagai bentuk pertanyaan. Berikut contohnya:

- (1) *AC hiduik, Da
AC hidup, Vok
'AC hidup, Kak'*

Tuturan (1) dituturkan oleh seorang penumpang bus perempuan kepada penumpang laki-laki yang sedang merokok. Dari bentuk kalimat, tuturan (1) merupakan kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyatakan atau memberitahukan sesuatu. Meskipun demikian, tuturan (1) tidak hanya berfungsi menyatakan bahwa bus tersebut menggunakan AC, tetapi penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu mematikan rokoknya. Tuturan (1) dimaknai sebagai salah satu bentuk permintaan, yakni penutur meminta mitra tutur mematikan rokoknya.

Tuturan permintaan adalah tuturan yang berisiko. Risiko tersebut tidak hanya bagi penutur, tetapi juga bagi mitra tutur. Mitra tutur diminta untuk melakukan sesuatu, melakukan tindakan yang sifatnya menguntungkan penutur. Bagi penutur, tuturan tersebut akan berisiko terhadap penolakan dan mengancam muka jika strategi yang digunakan tidak tepat. Oleh karena itu, pemilihan strategi bertutur yang baik sangat diharapkan untuk meminimalkan risiko tersebut.

Dalam konteks yang sama, tuturan permintaan direalisasikan dalam bentuk yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada tuturan (2):

- (2) *Matian rokok, Da !
matikan rokok, Vok!
'Matikan rokok,Kak!'*

Penutur tuturan (2) adalah penumpang laki-laki yang usianya lebih muda dari mitra tutur. Penutur memilih menggunakan kalimat imperatif untuk meminta mitra tutur mematikan rokoknya. Dengan menggunakan kalimat imperatif berarti penutur meminta mitra tutur mematikan rokok secara langsung. Jika mengacu pada aturan berbicara *langgam kato*, tuturan (2) di atas tepatnya digunakan dalam konteks *kato manurun*.

Perbedaan tuturan (1) dan (2) mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan strategi yang berbeda dalam bertutur. Perempuan memilih bentuk tuturan tidak langsung untuk meminta, sedangkan laki-laki memilih bentuk tuturan langsung untuk meminta. Perbedaan tersebut merupakan salah satu refleksi dari perbedaan gender.

Istilah gender berbeda dengan jenis kelamin (Chamber, 1995:103). Jenis kelamin merupakan perbedaan manusia secara biologis yang dapat diamati dari ciri-ciri fisik dan anatomi yang merupakan ketentuan Tuhan, sedangkan gender adalah perbedaan manusia berdasarkan konstruksi sosial. Dengan kata lain, jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis, sedangkan gender merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kategori-kategori yang terbentuk secara sosial berdasarkan jenis kelamin.

Studi bahasa dan gender memusatkan perhatian pada bagaimana gender berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam masyarakat. Meskipun demikian, penggunaan bahasa berdasarkan gender tidak dapat dilepaskan dari perbedaan jenis kelamin, sebab perbedaan gender berawal dari perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, penelitian bahasa dan gender tidak menekankan perbedaan bahasa atas bahasa perempuan atau bahasa laki-laki (Malmkjær, 1991:256).

Dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat Minangkabau, perempuan memiliki "rambu-rambu" sedemikian rupa (Katubi, 2001:148). Rambu-rambu tersebut dapat berupa harapan yang dilekatkan kepada kaum perempuan, petuah dan pantangan. Rambu-rambu tersebut banyak berkaitan dengan kehalusan perasaan dan kemampuan mengolah bahasa. Manaf (2003:201) menggunakan istilah beban daripada rambu-rambu. Menurut Manaf (2003) perempuan di Minangkabau diberikan beban yang lebih berat untuk mewujudkan perilaku santun berbahasa daripada kaum laki-laki. Ketika ada perempuan yang salah ucap, atau mengatakan hal yang tidak baik, maka orang disekitarnya akan langsung bereaksi. Lain halnya dengan laki-laki. Ketika laki-laki melakukan kesalahan dalam berbahasa, maka hal tersebut dianggap sebagai hal yang biasa.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan jadi penelitian. Oleh karena itu, data pada penelitian ini adalah tuturan permintaan dalam bahasa Minangkabau di Nagari Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Sumatera Barat yang dituturkan oleh 40 orang informan yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Data bersumber dari keseluruhan tuturan alamiah penutur bahasa Minangkabau di Nagari Talang, namun tidak termasuk tuturan dalam acara-acara adat. Sumber

data diambil dari nagari Talang karena nagari Talang merupakan salah satu nagari di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Sumatera Barat yang didiami oleh penduduk asli Talang dan masih sangat terikat dengan aturan-aturan adat yang berlaku.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yaitu dengan cara menyimak tuturan masyarakat (Sudaryanto, 2015:13). Peneliti menyimak tuturan masyarakat Nagari Talang Kecamatan Gunung Talang dengan menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik simak libat cakap data dikumpulkan dengan cara ikut terlibat dalam percakapan dengan masyarakat. Pada teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya menyimak percakapan dan tidak terlibat dalam percakapan.

Di samping itu, peneliti juga menggunakan teknik rekam, teknik catat, dan teknik pancing. Dalam menggunakan teknik rekam, peneliti merekam tuturan masyarakat tanpa diketahui masyarakat bahwa peneliti sedang merekam tuturan mereka. Data yang dikumpulkan melalui teknik rekam ini, kemudian dibuatkan transkripsinya. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat data yang kemunculannya tidak terduga. Berikutnya, peneliti juga menggunakan teknik pancing untuk memancing peserta tutur menghasilkan tuturan permintaan.

Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang telah ditranskripsi, diklasifikasi berdasarkan perbedaan jenis kelamin, yakni data yang dituturkan oleh laki-laki dan data yang dituturkan oleh perempuan. Pengklasifikasian ini dilakukan karena perbedaan gender berasal dari perbedaan jenis kelamin. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode padan (Sudaryanto, 2015:13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan referen bahasa. Alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk bahasa. Peneliti menentukan referen dari data yang berada pada gloss cermat. Misalnya *lah* merupakan referen untuk Partikel (Part) dan *Adi* referen untuk nama diri (ND).

Setelah menentukan referen bahasa, selanjutnya digunakan metode padan translasional. Metode padan translasional merupakan metode yang digunakan untuk alih bahasa. Alat penentu pada metode padan translasional adalah bahasa lain atau *langue* lain. Data dalam bahasa Minangkabau dialih bahasakan ke bahasa Indonesia. Berikutnya, peneliti menggunakan metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah suatu metode yang alat penentunya adalah mitra wicara. Mitra wicara

dapat memaknai maksud dari sebuah tuturan berdasarkan konteks yang ada.

Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah data dianalisis, dilakukan perumusan hasil penelitian. Perumusan hasil analisis menurut Sudaryanto (1993:144) dapat dilakukan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Pada penelitian ini perumusan hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan metode formal dan informal. Di samping menggunakan kata-kata untuk menyajikan hasil analisis data, penelitian ini juga menggunakan singkatan dan tanda. Singkatan digunakan untuk mempermudah dan menyederhanakan hasil analisis data, seperti Nama Diri disingkat dengan ND, Partikel disingkat dengan Part, dan Vokatif disingkat dengan Vok. Kemudian, data ditulis dengan menggunakan huruf miring, sedangkan terjemahan bebas dalam glos menggunakan tanda petik satu (‘) di awal dan di akhir tuturan dengan bentuk huruf yang biasa. Singkatan dan tanda tersebut disajikan dalam daftar singkatan dan tanda.

PEMBAHASAN

Tindak tutur merupakan kajian yang dipelopori oleh Austin dalam karyanya *How to Do Things with Words* (Cutting, 2002:16). Tindak tutur merupakan konsep penggunaan bahasa sebagai sebuah tindakan. Dalam menuturkan suatu kalimat, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu dengan penuturan kalimat itu, tetapi penutur juga mengharapkan tindakan dari dituturkannya kalimat tersebut.

Tuturan *Dingin sekali ruangan ini*, tidak hanya dapat dimaknai bahwa penutur berusaha menyampaikan kondisi ruangan ketika jendela dan pintu terbuka. Lebih jauh, penutur mengharapkan tindakan dari dihasilkannya tuturan tersebut. Penutur berharap adanya tindakan dari mitra tutur. Tindakan untuk menutup jendela, karena tuturan tersebut merupakan wujud permintaan penutur kepada mitra tutur.

Selanjutnya, tindak tutur dapat dibagi berdasarkan bentuk kalimat dan makna kata yang menyusunnya. Berdasarkan bentuk kalimat, tindak tutur terbagi atas tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Menurut kata yang menyusunnya, tindak tutur terbagi atas tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Jika tindak tutur langsung dan tidak langsung tersebut disinggungkan dengan tindak tutur literal dan tidak literal, maka didapatkan tindak tutur: langsung literal, tidak langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung tidak literal (Wijana, 1996:33). Berikut dijelaskan strategi tindak tutur:

1. Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang memiliki hubungan langsung antara bentuk kalimat dengan fungsinya. Kalimat deklaratif untuk memberitakan sesuatu, kalimat imperatif untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan dan kalimat interogatif digunakan untuk bertanya.

- (1) *Pinjam pangapik ikan, Niang!*
pinjam penjepit ikan, Vok
‘Pinjam pemanggang ikan, Kak!’

Tuturan (1) dituturkan oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan yang merupakan saudara sepupunya. Mitra tutur lebih tua dari penutur. Oleh karena itu, penutur memanggil mitra tutur dengan *niang* (*uniang*) sebagai ganti dari panggilan *uni*. Penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang sangat dekat, karena mereka sudah saling mengenal satu sama lain. Penutur datang ke rumah mitra tutur untuk meminjam pemanggang ikan.

Penutur menggunakan kalimat imperatif untuk meminjam alat pemanggang ikan. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang digunakan untuk meminta. Oleh karena itu, tuturan (1) adalah bentuk tuturan langsung, sebab terdapat hubungan langsung antara bentuk kalimat dengan fungsinya. Dengan menggunakan kalimat imperatif, penutur memang benar ingin meminjam pemanggang ikan. Di samping itu, penggunaan tuturan langsung untuk meminta mitra tutur meminjamkan pemanggang ikan, karena penutur sudah mengetahui bahwa mitra tutur mempunyai alat untuk pemanggang ikan. Dengan demikian, penutur tidak perlu berbasa-basi untuk bertanya apakah penutur memiliki pemanggang ikan atau tidak.

Tuturan dengan konteks yang sama, direalisasikan dalam bentuk yang berbeda ketika penuturnya adalah perempuan:

- (2) *Lai ado ante pamanggang ikan?*
Part ada Vok pemanggang ikan?
‘Apakah bibi punya pemanggang ikan?’

Tuturan (2) dituturkan oleh seorang perempuan kepada mitra tutur yang juga perempuan. Penutur dan mitra tutur sudah saling mengenal satu sama lain. Panggilan *ante* (*tante*) kepada mitra tutur bukan berarti penutur lebih muda dari mitra tutur. Dari segi usia, penutur lebih tua dari mitra tutur. Penutur memanggil mitra tutur *ante* karena keponakan mitra tutur termasuk anak penutur memanggil mitra tutur dengan *ante*. Penutur adalah kakak sepupu mitra tutur. Hubungan mereka sudah sangat dekat. Penutur dikenal ramah di lingkungan mereka.

Tuturan (2) adalah tuturan dengan menggunakan kalimat tanya. Meskipun demikian,

tuturan tersebut tidak membutuhkan jawaban ya atau tidak. Tuturan (2) merupakan tuturan tidak langsung, karena bentuk kalimat tidak sesuai dengan fungsinya. Kalimat tanya tidak digunakan untuk bertanya, tetapi digunakan untuk meminta. Penutur meminta mitra tutur untuk meminjamkan alat untuk memanggang ikan dengan menggunakan kalimat tanya.

Tuturan (1) dan (2) direalisasikan dengan bentuk yang berbeda, karena penutur yang berbeda. Penutur tuturan (1), dengan usia yang lebih muda dari mitra tutur memilih menggunakan kalimat imperatif untuk meminta. Sebaliknya, penutur tuturan (2), dengan usia yang lebih tua dari mitra tutur memilih menggunakan kalimat interogatif untuk meminta. Menurut Holmes (2001: 261) tuturan permintaan dengan menggunakan kalimat tanya lebih sopan daripada menggunakan kalimat imperatif.

- (3) *Lalok Yarni tako, Yon? Jagoan tiak, Yon!* tidur
ND tadi ND? bangun sedikit,
Nyo
ND! *ka pai ka rumah urang baralek*
Pro ke pergi ke rumah orang pesta
'Tidur Yarni tadi Yon? Bangunkan Yon! Dia akan pergi ke pesta'

Tuturan (3) dituturkan oleh seorang laki-laki kepada mitra tutur yang juga laki-laki. Dari segi usia, penutur lebih tua dari mitra tutur. Hubungan penutur dan mitra tutur adalah hubungan mertua dan menantu. Meskipun demikian, mitra tutur adalah kemenakan penutur. Penutur meminta anaknya (isteri mitra tutur) untuk pergi ke pesta, tetapi anaknya belum juga kelihatan. Penutur mengetahui bahwa anaknya sedang tidur oleh karena itu, penutur meminta mitra tutur membangunkannya.

Sebelum meminta, penutur bertanya terlebih dahulu bertanya kepada mitra tutur *lalok Yarni tako Yon?*. Meskipun demikian, tuturan tersebut tidak membutuhkan jawaban, sebab penutur sudah mengetahui bahwa isteri mitra tutur sedang tidur. Penutur melanjutkan tuturannya *jagoan tiak Yon*. Tuturan *jagoan tiak, Yon* merupakan tuturan permintaan penutur agar mitra tutur membangunkan isterinya yang sedang tidur. Tuturan tersebut digunakan dalam bentuk kalimat imperatif, karena penutur memang benar-benar meminta mitra tutur membangunkan istrinya. Oleh karena itu, tuturan (3) merupakan penggunaan bentuk tuturan langsung.

Meskipun meminta mitra tutur secara langsung, penutur memberikan alasan kenapa meminta membangunkan anaknya, *nyo ka pai ka rumah urang baralek*. Dengan memberikan alasan terhadap permintaan yang disampaikan secara langsung, penutur berusaha meminimalkan risiko penolakan dan sekaligus melindungi mukanya.

Tuturan (4) berikut, dengan penutur perempuan muncul pada konteks yang sama:

- (3) *Ma Yarni tadi, Yon? Dak kolah ka pai*
mana ND tadi, ND? tidak kahakan pergi
karumah urang baralek
ke rumah orang pesta
'Mana Yarni tadi Yon? Tidak jadi pergi ke pesta?'

Tuturan (4) dituturkan oleh seorang perempuan kepada laki-laki yang merupakan mitra tuturnya. Penutur adalah mertua perempuan dari mitra tutur. Karena anaknya (isteri mitra tutur) belum juga bangun, maka penutur meminta mitra tutur membangunkan anaknya yang sedang tidur.

Penutur memulai permintaannya dengan kalimat interogatif terlebih dahulu *Ma Yarni tadi Yon?*. Penggunaan kalimat tanya sebelum permintaan bertujuan untuk menjaga muka penutur, meskipun sebenarnya penutur mengetahui kalau anaknya sedang tidur. Selanjutnya, penutur berupaya membuat mitra tutur mengetahui alasan dari pertanyaannya dengan menuturkan *Dak kolah ka pai ka rumah urang baralek*. Tuturan *Dak kolah ka pai ka rumah urang baralek* merupakan kalimat deklaratif. Meskipun demikian, tuturan (4) tidak hanya menyatakan kalau isteri mitra tutur akan pergi ke pesta. Tuturan (4) merupakan tuturan permintaan yang disampaikan secara tidak langsung, karena kalimat deklaratif tidak hanya menyatakan, tetapi berfungsi untuk meminta. Penggunaan tuturan tidak langsung, karena hubungan mertua dan menantu adalah hubungan yang terikat oleh adat.

Tuturan (4) yang digunakan untuk meminta oleh mertua perempuan berbeda dengan tuturan dengan maksud sama yang digunakan oleh mertua laki-laki seperti tuturan (3). Penutur pada tuturan (3) meskipun menggunakan kalimat tanya sebelum menyampaikan permintaannya, tetapi penutur menggunakan tuturan langsung untuk meminta. Penggunaan tuturan langsung pada tuturan (3) berkaitan dengan peran penutur yang merupakan paman mitra tutur. Dalam kehidupan bermasyarakat paman mempunyai kekuasaan lebih terhadap kemenakannya.

- (5) *Disia baniah, Mak? Kok dak*
untuk siapa benih Vok? kalau tidak
mintak den
minta Pro
'Benih padi paman untuk siapa? Kalau tidak ada yang minta, buat saya saja'

Tuturan (5) disampaikan oleh seorang laki-laki yang usianya lebih muda dari mitra tutur. Penutur tidak memiliki benih padi yang cukup untuk ditanami disawahnya. Mengetahui bahwa

mitra tutur memiliki benih padi yang banyak, maka penutur ingin meminta benih tersebut.

Sebelum meminta, penutur terlebih dahulu bertanya untuk siapa benih padi mitra tutur *Disia baniah mak?*. Bentuk pertanyaan tersebut merupakan tuturan pra-permintaan. Penutur tidak membutuhkan jawaban dari mitra tutur. Selanjutnya, tuturan dilanjutkan dengan *Kok dak mintak den*. Maksudnya, kalau tidak ada orang yang akan mengambil benih padi yang berlebih tersebut, saya mau memintanya. Penutur menggunakan kalimat langsung karena sebelumnya, penutur telah bertanya untuk siapa benih padi yang tersisa tersebut. Penggunaan tuturan langsung untuk meminta agar mitra tutur mengetahui keinginan penutur yang ingin meminta benih padi tersebut.

Realisasi tuturan permintaan memiliki bentuk berbeda ketika penuturnya adalah perempuan, seperti tuturan (6).

- (6) *Lah masak padi, Tek? Den nak sudah masak padi, Vok? Pro ingin manukaan baniah*
menukar benih
'Bibi sudah panen? Saya mau meminta benih padi'

Tuturan (6) dituturkan oleh perempuan yang berusia yang lebih muda dari mitra tutur. Mitra tutur sebaya dengan orang tua perempuan penutur. Penutur dan mitra tutur bukanlah orang asing. Mereka sudah saling mengenal satu sama lain, karena penutur juga merupakan teman dari anak mitra tutur.

Penutur mengetahui bahwa mitra tutur baru saja selesai memanen padinya. *lah masak padi tek* merupakan tuturan awal penutur untuk meminta. Tuturan tersebut hanya sebagai tuturan basa basi yang tidak perlu jawaban, karena penutur sudah mengetahui bahwa mitra tutur sudah memanen padinya. Penutur menggunakan kalimat deklaratif untuk meminta dengan menuturkan *den nak manukaan baniah*. Meskipun demikian, kata *manukaan* 'menukar', tidak berarti bahwa benih padi penutur ingin menukar benih padi dengan mitra tutur. Penutur meminta secara halus padi mitra tutur untuk dijadikan benih bagi penutur. Penggunaan kalimat deklaratif merupakan bentuk tuturan permintaan secara tidak langsung, sebab kalimat deklaratif tidak hanya bentuk pernyataan penutur. Penutur meminta mitra tutur tidak langsung untuk memberikan benih padinya.

Penutur tuturan (5) dan (6) menggunakan pra-permintaan sebelum meminta. Meskipun demikian, penutur pada tuturan (5) lebih memilih menggunakan tuturan langsung untuk meminta, sedangkan penutur tuturan (6) menggunakan tuturan tidak langsung untuk meminta. Menurut Kuntjara (2003:6), laki-laki lebih menggunakan bahasa sebagai fungsi informatif daripada fungsi afektif.

Pada perempuan, bahasa tidak hanya berfungsi untuk memberi atau meminta informasi saja, tetapi juga ada fungsi afektif.

Meskipun tuturan (2), (4), dan (6) yang dituturkan oleh perempuan menggunakan tuturan tidak langsung, tetapi tidak tertutup kemungkinan penutur perempuan menggunakan tuturan langsung seperti tuturan (7) berikut:

- (7) *Iduik an kipeh, We!*
hidupkan kipas, Vok
'Hidupkan kipas, Kak'

Tuturan (7) dituturkan oleh seorang perempuan kepada seorang laki-laki. Dari segi usia, penutur lebih muda dari mitra tutur. *We (Uwe)* merupakan panggilan untuk kakak laki-laki. Tuturan (7) muncul ketika ruangan mushala sangat panas. Karena tidak tahan dengan udara yang panas, penutur meminta mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin.

Penutur tuturan (7) meminta mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin dengan menggunakan kalimat imperatif. Dengan menggunakan kalimat imperatif, artinya penutur menggunakan tuturan langsung untuk meminta. Penggunaan tuturan langsung sangat beralasan sebab, keadaan sangat mendesak. Udara sangat panas sekali di ruangan itu. Dengan menggunakan tuturan langsung diharapkan agar mitra tutur segera memenuhi keinginan penutur. Di samping itu, dengan menggunakan tuturan langsung mitra tutur tidak perlu memaknai lebih jauh tuturan tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada tuturan (8) berikut:

- (8) *Saok pintu, Yah!*
tutup pintu, Vok
'Tutup pintu, Yah!'

Penutur tuturan (8) adalah seorang perempuan yang usianya lebih tua dari mitra tutur. *Yah* merupakan panggilan mitra tutur yang memiliki nama lengkap Kamsiyah. Penutur dan mitra tutur adalah ibu rumah tangga. Tuturan (8) berlangsung dalam situasi tidak formal di mushala. Penutur meminta mitra tutur untuk menutup pintu karena udara sangat dingin.

Penggunaan kalimat imperatif sebagai realisasi dari tuturan langsung berkaitan dengan usia penutur yang lebih tua daripada mitra tutur. Di samping itu, penggunaan tuturan (8) berhubungan dengan efektifitas. Dengan penggunaan tuturan langsung, tujuan tuturan lebih cepat sampai kepada mitra tutur. Mitra tutur tidak memerlukan waktu lama untuk menafsirkan makna tuturan (8) tersebut.

2. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang tidak memiliki hubungan langsung antara bentuk kalimat dan fungsinya (Yule,

1996:54). Kalimat deklaratif tidak hanya berfungsi untuk menyatakan atau kalimat interogatif tidak hanya berfungsi untuk bertanya. Contohnya, *Bisa dicekilin suara radionya sebentar?* Ketika tuturan tersebut dituturkan oleh penutur yang sedang belajar, maka tuturan tersebut tidak hanya berarti sebuah pertanyaan yang hanya butuh jawaban ya atau tidak. Lebih jauh, tuturan tersebut merupakan tuturan permintaan. Penutur meminta mitra tutur untuk mengecilkan volume radio, karena penutur sedang konsentrasi belajar.

- (9) *Ado siriah, Tek ? Wak ka manjanguak.*
ada sirih vok? Pro akan menjenguk
'Apakah bibi punya sirih? Kami akan pergi melayat'

Penutur tuturan (9) adalah seorang laki-laki berusia 38 tahun, sedangkan mitra tutur adalah perempuan berusia 63 tahun. Penutur mendapat musibah dengan meninggalnya salah seorang kerabat mereka. Menurut adat, ketika ada kerabat yang meninggal, maka ada kewajiban untuk melayat dengan membawa sirih. Karena keluarga penutur tidak mempunyai sirih, maka penutur meminta mitra tutur untuk memberikan sirih dengan menggunakan tuturan permintaan *ado siriah tek?*. Penutur meminta dengan menggunakan tuturan tidak langsung, sebab fungsi kalimat tanya pada tuturan (9) bukanlah sekedar bertanya. Penutur menggunakan kalimat tanya untuk meminta mitra tutur memberikan sirih yang dibutuhkan penutur.

Di samping itu, agar tuturannya lebih sopan penutur berusaha menjelaskan alasan atas permintaannya yakni *wak ka manjanguak*.

Tuturan (9) dituturkan oleh seorang laki-laki untuk meminta mitra tutur memberikan sirih. Realisasi permintaan yang sama memiliki bentuk yang agak berbeda ketika penuturnya adalah seorang perempuan, seperti tuturan (6).

- (10) *Lai ado Kak Inur manyuruak an*
Part ada ND menyembunyikan
siriah?
sirih ?
'Apakah kakak punya sirih?'

Tuturan (10) dituturkan oleh seorang perempuan yang usianya lebih muda dari mitra tutur. Penutur menggunakan bentuk kalimat interogatif untuk meminta sirih kepada mitra tutur. Penggunaan kalimat tanya untuk meminta merupakan bentuk penerapan dari *kato mandaki*, sebab dari segi usia penutur lebih muda dari mitra tutur. Di samping itu, penggunaan kalimat tanya agar permintaannya lebih sopan dan meminimalkan risiko keterancaman muka.

Meskipun tuturan (9) dan tuturan (10) sama-sama menggunakan bentuk kalimat tanya untuk meminta, tetapi diksi yang dipakai oleh

penutur perempuan lebih tidak langsung, yakni *manyuruak an* 'menyembunyikan'. Pemilihan diksi tersebut berkaitan dengan sopan santun. Kuntjara (2003:104) mengatakan bahwa permohonan yang dilakukan secara tidak langsung biasanya dianggap lebih sopan. Perbedaan tuturan (9) dan (10) menyiratkan bahwa perempuan lebih mempertimbangkan kesantunan berbahasa daripada laki-laki.

3. Tindak tutur literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contohnya: *Tolong kecilkan volume radionyo!*. Tuturan tersebut memiliki makna yang sama dengan kata-kata yang menyusun. Penutur memang meminta mitra tutur untuk mengecilkan volume radio. Tindak tutur literal biasanya digunakan oleh orang yang sudah saling mengenal satu sama lain, sehingga tidak perlu basa-basi lagi. Meskipun demikian, penutur menggunakan pemarkah *tolong* agar permintaannya lebih santun.

- (11) *Pak, mintak pitih sabungkuh rokok!*
Vok, minta uang sebungkus rokok!
'Pak, minta uang sebungkus rokok!'

Tuturan (11) dituturkan oleh seorang laki-laki kepada mitra tutur yang juga laki-laki. Penutur lebih muda dari mitra tutur. Meskipun demikian, penutur memiliki hubungan yang dekat dengan mitra tutur. Penutur sudah menganggap mitra tutur sebagai kerabatnya. Oleh karena itu, penutur tidak sungkan untuk meminta apapun yang diinginkannya kepada mitra tutur.

Tuturan (11) memiliki maksud yang sama dengan kata-kata yang menyusun tuturan tersebut. Penutur benar-benar meminta mitra tutur untuk memberi uang. Penggunaan tuturan literal tersebut berkaitan dengan keakaraban penutur dengan mitra tutur, sehingga penutur tidak perlu lagi berbasa-basi untuk meminta uang. Dalam konteks yang berbeda, perempuan juga memilih tuturan literal ketika hubungan penutur dan mitra tutur sudah sangat dekat. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan (12):

- (12) *Mintak bareh satanak !*
minta beras sekali masak !
'Minta beras untuk memasak!'

Tuturan (12) dituturkan oleh seorang perempuan yang sedang bertamu ke rumah mitra tutur. Penutur lebih muda dari mitra tutur. Karena sudah memiliki hubungan yang dekat, jadi penutur tidak perlu berbasa-basi dalam melakukan sesuatu, termasuk meminta. Setelah tuturan (12) dituturkan, penutur langsung saja menuju tempat penyimpanan beras mitra tutur untuk mengambil beras. Oleh karena itu, sangat beralasan ketika penutur memilih

kalimat imperatif untuk meminta. Baik penutur ataupun mitra tutur tidak merasa ada yang salah ketika tuturan tersebut muncul, termasuk tindakan penutur yang langsung menuju tempat penyimpanan beras mitra tutur.

- (13) *Di, mintak tolong balian kopi ciek, Di!*
Vok, minta tolong belikan kopi Part ND!
'Di, tolong belikan kopi Di!'

Penutur tuturan (13) adalah seorang laki-laki yang merupakan paman dari mitra tutur. Penutur ingin membuat air kopi, namun kopi telah habis. Oleh karena itu, penutur meminta mitra tutur membelikan kopi ke warung.

Penutur memilih kalimat imperatif untuk meminta, karena tuturan (12) merupakan permintaan dari seorang paman kepada kemenakannya. Bagaimanapun juga, ada seperti sebuah kewajiban agar kemanakan memenuhi permintaan pamannya. Meskipun demikian, penutur menggunakan partikel *tolong* agar tuturan tersebut lebih sopan. Tuturan permintaan paman kepada kemenakan memiliki bentuk yang berbeda ketika kemenakannya adalah perempuan, seperti tuturan (13) berikut:

- (14) *Yuh, sibuk bana go ? Mintak kopi mamak ND sibuk benar Part ? Minta kopi Vok baa?*
bagaimana?
'Sibuk sekali, Yus? Boleh paman minta kopi?'

Tuturan (14) terjadi ketika penutur bertamu ke rumah mitra tutur. Karena mitra tutur sedang mengerjakan sesuatu, maka mitra tutur membiarkan penutur berbicara dengan bapak mitra tutur. Mengetahui mitra tutur sedang sibuk, maka penutur berusaha berbasa-basi sebelum meminta *Yuh, sibuk bana go?*. Tuturan dalam bentuk kalimat tanya tersebut tidak membutuhkan jawaban mitra tutur. Tanpa mendengar jawaban mitra tutur, penutur melanjutkan tuturannya *mintak kopi mamak baa?*. Tuturan dalam bentuk kalimat tanya ini merupakan bentuk permintaan penutur kepada mitra tutur untuk membuat kopi. Penggunaan tuturan tidak langsung tersebut untuk meminimalkan risiko penolakan dan mencegah keterancaman muka. Kalaupun mitra tutur menolak membuat kopi, namun risiko keterancaman muka tersebut dapat diminimalisir karena tuturan tersebut dikonstruksi dalam bentuk kalimat tanya.

4. Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya, seperti: *Radionya kurang keras, tolong keraskan lagi. Aku ingin tidur*. Tuturan ini dikategorikan sebagai tuturan tidak literal sebab,

maksud dari tuturan ini bukanlah seperti apa yang diujarkan. Agar volume radio dapat didengar, seyogyanya volume radio dikeraskan. Meskipun demikian, tuturan tersebut tidak hanya dapat dimaknai sebatas itu saja, sebab penutur menambahkan dengan tuturan *aku ingin tidur*. Penutur tidak meminta mitra tutur agar menambah tinggi volume radionya supaya dapat tidur. Melainkan, tuturan tersebut bermakna sebaliknya. Penutur meminta mitra tutur mengurangi volume radionya karena penutur ingin tidur. Penutur terganggu dengan suara radio yang cukup keras sehingga penutur tidak dapat tidur.

- (15) *Alah gata tangan sajak tadi sudah gatal tangan sejak tadi*
'Sudah gatal tangan dari tadi'

Tuturan dituturkan oleh seorang laki-laki berusia 26 tahun dan bekerja sebagai mahasiswa. Mitra tutur adalah seorang laki-laki yang berusia 28 tahun yang merupakan pemilik warung internet. Penutur sangat ingin menggunakan internet dan sudah menunggu lama menunggu gilirannya. Tiba-tiba mitra tutur memberikan tempat kepada pelanggan lain.

Meskipun tuturan (15) menggunakan kalimat deklaratif, tetapi penutur tidak bermaksud menyatakan bahwa tangannya sudah gatal. *Alah gata tangan sajak tadi* maksudnya penutur sudah lama menunggu dari tadi, namun kenapa penutur belum juga dapat kesempatan menggunakan internet. Tuturan (15) adalah tuturan permintaan yang disampaikan secara tidak langsung kepada mitra tutur. Penggunaan tuturan tidak literal tersebut, karena mitra tutur lebih tua dari penutur. Pada konteks yang berbeda, penutur perempuan juga menggunakan tuturan tidak literal ketika kesal dengan anaknya.

- (16) *Fandi, alun makan lai? Nak istirahat di ND, belum makan Part? Ingin istirahat di rumah sakik?.*
rumah sakit?
'Fandi, belum juga makan? Ingin istirahat di rumah sakit?'

Tuturan (16) dituturkan oleh seorang perempuan yang berusia 43 tahun kepada seorang laki-laki berusia 13 tahun. Penutur merupakan orang tua perempuan dari mitra tutur. Penutur meminta mitra tutur untuk makan siang, tetapi mitra tutur belum juga menuruti keinginan penutur.

Fandi, alun makan lai? Meskipun dalam bentuk kalimat tanya, tuturan tersebut tidak butuh jawaban, karena penutur sudah mengetahui kalau mitra tutur belum makan. Oleh karena itu, penutur melanjutkan tuturannya *nak istirahat di rumah sakik?*. Tuturan terakhir merupakan bentuk kekesalan penutur terhadap mitra tutur yang tidak

mengindahkan permintaan penutur. *Istirahat di rumah sakit* bukan dalam arti yang sebenarnya, yaitu bersantai-santai menikmati suasana rumah sakit. Secara tidak langsung, penutur menyampaikan bahwa kalau belum juga makan, berarti mitra tutur ingin dirawat di rumah sakit. Tuturan ini lebih terasa sebagai nada peringatan dan ancaman keras. Penggunaan tuturan ini sangat beralasan, sebab penutur adalah orang tua dari mitra tutur yang memiliki hak penuh terhadap mitra tutur.

5. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Contoh: *Jam berapa sekarang?*. Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur langsung tidak literal jika penutur memang benar-benar menanyakan waktu pada saat tuturan itu muncul. Meskipun demikian, tuturan ini memiliki makna yang berbeda jika dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya yang terlambat datang ke sekolah. Oleh karena itu, makna dari sebuah tuturan sangat bergantung dengan konteks tuturan. Sebuah tuturan memiliki makna yang berbeda jika konteks yang melatari tuturan tersebut juga berbeda.

- (17) *Lin, bao kopi lah, goriang gai!*
Vok bawa kopi Part, goreng juga
'Lin, bawa kopi dan goreng ya!'

Tuturan (17) dituturkan oleh seorang laki-laki yang lebih tua dari mitra tutur. Penutur merupakan seorang penghulu dan pengurus kerapatan adat nagari, sedangkan mitra tutur bekerja sebagai petani. Mitra tutur merupakan orang yang cukup mengetahui agama, makanya dipanggil *Malin*. *Malin* merupakan gelar yang diberikan kepada orang cukup paham agama. Tuturan (17) muncul pada malam keramaian yang diadakan nagari.

Tuturan (17) menggunakan kalimat imperatif yang berfungsi untuk meminta mitra tutur membawa goreng. Karena fungsi kalimat sesuai dengan makna tuturan, maka tuturan tersebut merupakan tuturan langsung. Bagaimanapun juga, tuturan (17) berisiko terhadap penolakan. Oleh karena itu, penutur menggunakan partikel *lah* dan *gai* untuk meminimalkan keterancaman muka mitra tutur.

Pada konteks yang sama, tuturan permintaan yang dituturkan perempuan direalisasikan dalam bentuk yang berbeda, seperti berikut:

- (18) *Oi Ong, matoh kok ang se nan makan*
Int ND, kenapa kok Pro saja yang makan
'goreng?
goreng?
Oi Ong, kenapa kamu saja yang makan
goreng?'

Penutur tuturan (18) adalah seorang perempuan yang memiliki usia yang sama dengan mitra tutur. Tuturan (18) muncul ketika penutur ingin makan goreng pisang, tetapi mitra tutur tidak memberinya. Penutur berusaha sabar menunggu agar mitra tutur memberinya goreng, namun karena sudah terlalu lama menunggu akhirnya muncul tuturan *matoh kok ang se nan makan goreng*. Tuturan tersebut merupakan wujud kekesalan penutur terhadap mitra tutur. Mitra tutur selalu saja memberi orang lain disekitar penutur, sedangkan penutur tidak pernah kebagian. Di samping sebagai permintaan, tuturan tersebut juga bentuk sindiran terhadap mitra tutur yang tidak membagi penutur goreng pisang.

- (19) *Wan, rancak ang tolong Da Ujang*
ND, bagus Pro tolong ND k
mambukak sure suaro daripado tagak se
membuka surat suara daripada berdiri saja
'Wan, sebaiknya tolong Da Ujang membuka
surat suara daripada berdiri saja'

Tuturan (19) muncul ketika proses penghitungan suara di sebuah KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara). Mitra tutur adalah anggota KPPS, sedangkan penutur bukan merupakan anggota KPPS. Mitra tutur hanya berdiri saja waktu proses penghitungan suara. Melihat kondisi tersebut, maka penutur meminta mitra tutur untuk membantu ketua KPPS membuka surat suara. Penutur menggunakan tuturan langsung untuk meminta *tolong da ujang mambukak surek suaro*. Meskipun demikian, karena menyadari bahwa dirinya bukanlah anggota KPPS, maka penutur memperhalus tuturannya dengan menggunakan kata *rancak, rancak ang tolong Da Ujang mambukak surek suaro*. Penggunaan kata *rancak* diawal tuturan mengurangi keterancaman muka penutur.

- (20) *Ni Ar, tolong den siang akek*
ND, tolong Pro menyiangi padi minggu
datang dih
depan Part
'Ni ar, tolong saya menyiangi padi minggu
depan'

Penutur tuturan (20) adalah seorang perempuan yang berusia 35 tahun dan bekerja sebagai petani. Mitra tutur adalah seorang perempuan berusia 40 tahun. Kebiasaan para petani, mereka saling membantu dalam pengerjaan sawah masing-masing, mulai dari menanam benih sampai memanen padi. Meskipun demikian, satu sama lain mendapat bayaran terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Jadi, meskipun penutur mengatakan *tolong den siang* bukan berarti itu hanya sekedar permintaan tolong biasa, tetapi ada imbalan dibalik permintaan tersebut.

Tuturan (20) merupakan tuturan permintaan secara langsung. Penutur secara jelas menerangkan permintaan penutur kepada mitra tutur untuk membantu menyiangi padinya minggu depan. Penggunaan tuturan langsung pada tuturan tersebut berhubungan dengan efektifitas tuturan. Meskipun demikian, agar tuturannya santun, penutur melengkapinya dengan pemarkah *tolong* dan *dih*.

6. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya. Contohnya: *Radionya keras sekali*. Tuturan ini tidak dapat dimaknai hanya sebatas kalimat deklaratif yang menyatakan volume radio tersebut sangat keras, ketika tuturan ini muncul disaat seorang teman sedang berkonsentrasi mengerjakan tugasnya. Dalam konteks tersebut tuturan ini merupakan wujud dari sebuah permintaan. Penutur meminta mitra tutur mengecilkan volume radionya. Penggunaan tuturan tidak langsung literal berkenaan dengan kesantunan. Dengan menggunakan kalimat tidak langsung penutur berharap mitra tutur bersedia mengecilkan volume radionya, sebab tuturan permintaan berisiko terhadap penolakan. Oleh karena itu, penutur berusaha meminimalkan risiko tersebut dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung literal.

- (21) *Oi, Tuak! Batoh mah batumpak-tumpak sawah, Int Vok! Kenapa Part bertumpak-tumpak sawah, den dak ado ?*
 Pro tidak ada?
 'Datuk! Kenapa sawah bertumpak-tumpak, untuk saya tidak ada?'

Tuturan (21) dituturkan oleh seorang laki-laki yang usianya sama dengan mitra tutur. Tuturan (21) muncul ketika mitra tutur memberikan nasi bungkus pada anggotanya. Mitra tutur merupakan tim sukses dari salah satu calon bupati, sedangkan penutur merupakan ketua KPPS. Karena mitra tutur hanya memberikan nasi bungkus pada anggotanya, maka penutur menuturkan *batoh batumpak-tumpak sawah, den dak ado ?*.

Batoh batumpak-tumpak sawah tidak dapat dimaknai hanya sebatas sawah yang terdiri atas tumpak-tumpak sawah karena memang kenyataannya sawah bertumpak-tumpak. *Batumpak-tumpak sawah* artinya memberi perbedaan yang jelas terhadap sesuatu. Pada tuturan (21), *batumpak-tumpak sawah* maksudnya mitra tutur membeda-bedakan penutur dengan teman mitra tutur. Mitra tutur hanya memberikan nasi bungkus untuk temannya, sedangkan penutur tidak diberi nasi bungkus meskipun berada di tempat yang sama. Oleh karena itu, penutur meminta secara tidak langsung *den dak ado?*. Penggunaan bentuk

kalimat interogatif untuk meminta merupakan bentuk tuturan tidak langsung. Hal ini terkait dengan posisi penutur yang tidak bukan merupakan anggota tim yang sama.

- (22) P: *Ka baambiakan ayia, Mak?*
 ke diambilkan air, Vok
 Paman mau diambilkan air ?
 Q: *Lai ado tu?.Kok ado pisang rancak*
 apakah ada Art. Kalau ada pisang bagus
bana
 benar
 Memangnya ada? Kalau ada pisang lebih bagus

Tuturan (22) terjadi dalam situasi yang tidak formal di sebuah mushala. Biasanya setelah selesai sholat, salah seorang jemaah akan memberikan makanan kepada jemaah laki-laki. Pada malam itu, tidak ada yang disajikan. Oleh karena itu, salah seorang jemaah menawarkan diri untuk memberikan air.

Tuturan *Kok ado pisang rancak bana* muncul sebagai respon penutur atas tawaran mitra tutur. Berusaha untuk tidak kehilangan kesempatan, penutur juga meminta untuk disajikan pisang goreng. Tuturan (22q) merupakan tuturan tidak langsung sebab fungsi kalimat tidak sesuai dengan maknanya. Penutur menggunakan kalimat deklaratif untuk meminta, bukan dengan kalimat imperatif. Di samping itu, tuturan (22q) memiliki makna yang sama dengan kata-kata penyusun tuturan tersebut. Penutur memang ingin disajikan pisang goreng. Meskipun demikian, karena permintaan ini menguntungkan penutur, penutur mendahului kalimat permintaannya dengan kata *kok ado* (kalau ada).

Penggunaan kalimat tersebut berkaitan dengan keterancaman muka. Penutur cukup tahu diri sebab mitra tutur telah berkenan memberinya air minum. Oleh karena itu, tuturan (22q) *kok ado pisang rancak bana* muncul untuk meminimalkan risiko penolakan terhadap permintaannya. Kalau ada goreng pisang lebih baik, tapi kalau tidak ada juga tidak apa-apa.

- (23) *Kok ka manyapu du bukak jendela bang,*
 kalau akan menyapu, Part buka jendela Vok
beko kabuihnyo di dalam
 nanti debunya di dalam
 'Buka jendela kalau akan menyapu, nanti debunya di dalam'

Penutur tuturan (23) adalah seorang perempuan, sedangkan mitra tutur adalah seorang laki-laki yang usianya lebih muda dari mitra tutur. Mitra tutur adalah keponakan dari penutur. Tuturan (24) berlangsung dalam situasi yang tidak formal ketika mitra tutur sedang menyapu rumah. Mitra tutur tidak membuka jendela ketika menyapu

rumah, sehingga debu tidak keluar dari rumah. Untuk meminta agar mitra tutur membuka jendela. Kalimat yang digunakan untuk meminta adalah kalimat deklaratif yang merupakan perwujudan dari tuturan langsung. Penutur menggunakan kata-kata *kok ka* 'kalau akan' yang seolah-olah kegiatan tersebut akan terjadi di waktu yang akan datang. Secara logis, kata tersebut tidak masuk akal karena mitra tutur sudah dan sedang melakukan aktivitas yakni menyapu. Penggunaan kata *kok ka* digunakan untuk memperhalus tuturan dan menghindari agar mitra tutur tidak tersinggung.

7. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan bentuk kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Contohnya: *Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu*. Tuturan ini agak kelihatan aneh sebab bagaimana mungkin seseorang dikatakan makan dengan sopan jika makan sambil membuka mulutnya. Membuka mulut tidak dapat dimaknai secara literal sebab setiap orang pasti makan dengan membuka mulut. Membuka mulut disini maksudnya membuka mulut dengan cara yang berlebihan sehingga kelihatan tidak sopan. Dalam konteks ini, tuturan tersebut dimaknai sebagai sebuah permintaan agar mitra tutur jangan bersikap terlalu berlebihan ketika makan dan berlaku lebih sopan. Tuturan tersebut dikelompokkan ke dalam tindak tutur langsung tidak literal, sebab kalimat yang digunakan dalam tuturan tidak dapat dimaknai secara langsung.

- (24) *Tuak, bisuak rapek.*
 'Vok, besok rapat'
 'Datuk, besok rapat'

Tuturan (24) berlangsung dalam situasi yang tidak formal di kantor wali nagari. Penutur pada tuturan ini adalah laki-laki berusia 75 tahun, sedangkan mitra tuturnya adalah laki-laki berusia 70 tahun. Penutur dan mitra tutur adalah pengurus kerapatan adat nagari. Meskipun demikian, penutur sangat aktif dalam acara-acara nagari, sedangkan mitra tutur tidak begitu aktif dalam acara tersebut.

Tuturan (24) yang dikonstruksi dengan menggunakan kalimat deklaratif bukan hanya bertujuan untuk memberitahukan bahwa akan diadakan rapat besok, namun tujuan dari tuturan tersebut adalah meminta kedatangan mitra tutur esok hari. Oleh karena itu, tuturan *tuak, bisuak rapek* merupakan bentuk tidak langsung tidak literal untuk meminta mitra tutur hadir rapat besok.

- (25) *Badoa sabanta rumah Da Saf, Mak.*
 berdoa sebentar rumah ND , Vok
 'Berdoa sebentar rumah Da Saf, Paman'

Penutur pada tuturan (25) adalah seorang laki-laki berusia 34 tahun dan bekerja sebagai pedagang. Mitra tutur adalah laki-laki berusia 75 tahun dan bekerja sebagai petani. Penutur adalah keponakan mitra tutur. Tuturan (25) menggunakan kalimat deklaratif, kalimat yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Meskipun demikian, tujuan tuturan tersebut tidak hanya sekedar menyatakan bahwa akan ada syukuran di rumah keluarganya, tetapi penutur meminta mitra tutur untuk hadir dalam acara tersebut. Oleh karena itu, tuturan (25) dikelompokkan sebagai tuturan tidak langsung.

8. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dengan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Contohnya: *Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran*. Tuturan tersebut menggunakan kalimat deklaratif. Meskipun demikian, tuturan tersebut tidak dapat dimaknai hanya sebagai sebuah bentuk pernyataan, melainkan tuturan tersebut merupakan tuturan untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Kalimat deklaratif yang digunakan bukanlah hanya untuk menyatakan volume radio yang tidak kedengaran, namun dibalik tuturan tersebut penutur meminta agar mitra tutur mengecilkan volume radionya yang sangat keras.

- (26) *Lah Pak Etek, diambuih pluik panjang lai*
 Part Vok , ditiup pluit panjang Part
 'Sudah siap pak, boleh ditiup pluit panjang'

Tuturan (26) dituturkan oleh seorang laki-laki yang usianya lebih tua dari mitra tutur. Tuturan muncul setelah rapat dibalai nagari selesai. Oleh karena itu, penutur minta izin untuk meninggalkan rapat di balai adat kepada pimpinan rapat , yaitu ketua kerapatan adat nagari.

Pluik panjang biasanya digunakan untuk mengakhiri sebuah pertandingan. *Diambuih pluik panjang lai a* tidak dapat diartikan secara literal bahwa penutur ingin meniup pluit. Penggunaan ungkapan tersebut untuk mengisyaratkan bahwa rapat sudah selesai. Oleh karena itu, penutur meminta izin meninggalkan ruang rapat. Penggunaan ungkapan tersebut berkenaan dengan posisi penutur sebagai peserta rapat yang tidak punya wewenang melebihi pimpinan rapat.

- (27) *Lah, mato alah mangantuk*
 Part mata sudah mengantuk
 'Ayo, mata sudah mengantuk'

Tuturan (27) dituturkan oleh seorang perempuan yang usianya lebih muda dari mitra tutur. Tuturan (27) merupakan penggunaan kalimat deklaratif Penutur memberitahukan mitra tutur

bahwa matanya sudah mengantuk. Tuturan (27) bertujuan untuk meminta mitra tutur segera pulang karena malam sudah larut. Jika menilik perbedaan usia, sebenarnya penutur berpeluang untuk menggunakan *kato manurun* dengan menuturkan tuturan (27a) *pulang awak lai*. Di samping itu, dari segi peran dan status sosial dalam masyarakat, mitra tutur memiliki peran dan status sosial yang sama. Kenyataannya, penutur lebih memilih tuturan (27) daripada tuturan (27a). Revita (2009:14) menjelaskan bahwa penggunaan tuturan isyarat halus dan kalimat deklaratif berfungsi untuk menjaga air muka, baik penutur ataupun mitra tutur. Penutur berusaha mencegah agar mitra tutur tidak tersinggung ketika tuturan permintaan dituturkan dan penutur juga tidak kehilangan muka ketika tuturan tersebut ditolak mitra tutur.

Jika dibandingkan dengan tuturan (27), *lah mato lah mengantuak*, tuturan (26) lebih tidak langsung dibandingkan dengan tuturan (27). Tuturan (27) menggunakan kalimat deklaratif untuk meminta, sedangkan tuturan (26) menggunakan ungkapan untuk meminta. Penggunaan ungkapan oleh laki-laki untuk meminta berkenaan dengan perannya dalam masyarakat. Laki-laki minangkabau biasanya lebih mahir menggunakan petatah daripada perempuan, karena ketika ada acara yang berkenaan dengan adat, laki-laki akan menggunakan lebih banyak pepatah daripada bahasa sehari-hari. Hal tersebut juga berdampak pada penggunaan bahasa sehari-hari seperti tuturan (27).

- (28) P: *Kama diak?*
 kemana Vok?
 Pergi kemana dik?
 Q: *Ka ateh da*
 ke atas Vok
 Ke atas. Kak
 P: *Pado ka ateh, makan kulek-kulek*
 daripada ke atas, makan makanan
wak lah
 Pro Part
 ‘Daripada pergi ke atas, lebih baik kita mencari sesuatu untuk dimakan’

Tuturan (28) dituturkan oleh seorang laki-laki berusia 35 tahun kepada seorang laki-laki yang berusia 15 tahun. Penutur dan mitra tutur tidak memiliki hubungan yang dekat, sehingga penutur mulai menyapa mitra tutur dengan menggunakan kata *diak* bukan dengan sebutan nama. Penutur sengaja bertanya kepada mitra tutur untuk mengetahui kemungkinan terkabulnya permintaannya. Melihat mitra tutur yang hanya berjalan santai, penutur langsung menuturkan *pado ka ateh, makan kulek-kulek wak*.

Tuturan (28) bukan hanya sekedar bentuk ajakan karena tidak ada makanan disekitar penutur. Oleh karena itu, tuturan (28) tidak dapat dimaknai secara langsung. Penutur menggunakan tuturan

tersebut untuk meminta mitra tutur memanjat pohon rambutan yang sedang berbuah lebat. Penggunaan tuturan tidak langsung tidak literal ini karena penutur dan mitra tutur bukanlah dua orang yang memiliki hubungan yang dekat. Penutur yang sangat ingin memakan buah rambutan berusaha sebaik mungkin agar mitra tutur dapat memenuhi keinginannya. Di samping itu, penutur juga berusaha melindungi dirinya dari penolakan dengan menggunakan kata *pado ka ateh*. Artinya, penutur memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk memilih dan berusaha memberikan keuntungan kepada penutur dengan penggunaan kata tersebut. Penutur seolah-olah ingin mengatakan bahwa mitra tutur belum tentu dapat memakan buah rambutan kalau melanjutkan perjalanannya. Pada konteks yang sama, tuturan (29) direalisasikan dalam bentuk yang berbeda oleh penutur perempuan.

- (29) *Mintak rambutan lah! Lah payah den*
 minta rambutan Part! sudah payah Pro
mancari di pasa
 mencari di pasar
 ‘Minta rambutan. Sudah payah saya mencari di pasar’

Tuturan (29) dituturkan oleh seorang perempuan berusia 35 tahun dan bekerja sebagai pedagang. Mitra tutur adalah seorang laki-laki berusia 35 tahun dan bekerja sebagai buruh bangunan. Penutur menggunakan kalimat imperatif untuk meminta rambutan kepada mitra tutur *mintak rambutan lah*.

Penggunaan kalimat langsung untuk meminta karena penutur dan mitra tutur merupakan teman sebaya. Meskipun demikian, untuk meminimalkan keterancaman mukanya, penutur menggunakan partikel *lah* setelah tuturan permintaannya. Di samping itu, penutur juga memberikan alasan meminta rambutan *lah payah den mencari di pasa*.

- (30) P: *Gak kareh se siak eni*
 agak keras saja sedikit ND
 ‘Agak keras sedikit Eni?’
 Q: *Kalo aniang lai bisa kareh suaro eni*
 kalau diam Part bisa keras suara ND
pi kok maeboh yo indak do
 tapi kalau meribut Part tidak Part
 ‘Kalau diam suara Eni bisa dikeraskan, tapi kalau meribut tidak bisa dikeraskan’

Tuturan (30) muncul ketika rapat bundo kanduang di kantor kerapatan adat nagari. Penutur adalah seorang perempuan yang usianya lebih tua dari mitra tutur. Tuturan ditujukan kepada semua peserta rapat masih berbicara meskipun rapat telah dimulai. Karena tidak mendengar dengan jelas apa

yang disampaikan penutur, maka mitra tutur meminta penutur untuk mengeraskan suaranya.

Penutur menanggapi permintaan mitra tutur dengan tuturan *kalo aniang lai bisa kareh suaro eni pi kok maeboh yo indak do* 'Suara Eni bisa keras, kalau peserta rapat diam'. Tuturan (30) bukanlah hanya sekedar bentuk pernyataan dari penutur, tetapi kalimat tersebut merupakan wujud dari permintaan penutur. Penutur meminta mitra tutur untuk menghentikan percakapan mereka, supaya suaranya dapat didengar dengan jelas.

PENUTUP

Tuturan permintaan merupakan tuturan yang digunakan untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu. Bentuk tuturan yang digunakan untuk meminta adalah tuturan langsung, tidak langsung, literal, tidak literal, langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal dan tidak langsung tidak literal. Di samping itu, dari hasil analisis data menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menggunakan tuturan langsung untuk meminta, sedangkan perempuan cenderung menggunakan tuturan tidak langsung untuk meminta. Laki-laki lebih memperhatikan fungsi informatif, sedangkan perempuan lebih memperhatikan fungsi afektif. Selanjutnya, penggunaan tuturan tidak langsung oleh perempuan karena perempuan diberi batasan yang berkaitan dengan kehalusan rasa dan kemampuan mengolah bahasa. Perempuan diharapkan dapat menyampaikan atau mengeluarkan pendapat dengan baik, sedangkan harapan tersebut tidak diberikan kepada laki-laki.

REFERENSI

- Asri, Kurniati Wahyu dan Azizah Laelah. 2007. "Bias Jender dalam Perbedaan Penggunaan Bahasa oleh Laki-laki dan Perempuan". *Kumpulan Makalah Ringkas Kongres Linguistik Nasional XII*. Jakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Coulmas, Florian. 2005. *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London and New York: Routledge.
- Evizariza. 2002. "Tindak Tutur Permintaan dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Penutur Bahasa Melayu Riau pada Ranah Keluarga di Pekanbaru". *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holmes. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman
- Hymes, Dell. 1972. 'The Ethnography of Speaking'. Dalam Joshua A. Fishman. *Readings in the*

Sociology of Language. Cetakan Ketiga. Paris: Mouton

- Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi : Kristal Multimedia.
- Katubi, 2001. "Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Kelompok Etnis Minangkabau: Kajian Bahasa dari Perspektif Jender". *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kendall, Shari and Deborah Tannen. 2001. "Discourse and Gender" dalam *The Handbook of Discourse Analysis*. Australia: Blackwell
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Manaf, Ngusman Abdul. 2003. "Kesantunan Berbahasa Kelompok Etnik Minangkabau dan Implikasinya Terhadap Kesetaraan Gender" dalam *Kajian Sastra: Jurnal Kebahasaan, Kesusastraan dan Kebudayaan*. Semarang: FS UNDIP.
- Mesthrie, Rajend. 2000. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Pastika, I Wayan. 2008. "Bias Jender dalam Berbahasa: Interpretasi Tanda Linguistik Lintas Budaya" dalam *Kumpulan Makalah Seminar Nasional Semiotika Budaya Etnik*. Medan: Universitas Sumatera Utara dan Balai Bahasa Medan.
- Revita, Ike. 2005. "Tindak Tutur Permintaan dalam Bahasa Minangkabau". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sudaryanyo. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.